



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT LITERASI KEUANGAN
PELAKU UMKM
(STUDI KASUS PADA UMKM
BERBASIS EKONOMI KREATIF
DI KOTA SEMARANG)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Widiyati
NIM 7101415013**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

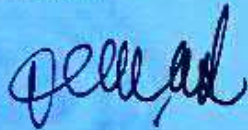
Skripsi ini telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si.
NIP. 198201302009121005



Drs. Kusmuriyanto, M.Si.
NIP. 196005241984031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2019

Penguji I



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Penguji II



Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603102015042001

Penguji III



Drs. Kusmuriyanto, M.Si.
NIP. 196005241984031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Hori Yanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widiyati
NIM : 7101415013
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 29 Maret 1997
Alamat : Desa Jatisaba, Rt11/05 Kec. Purbalingga, Kab.
Purbalingga

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 17 Mei 2019



Widiyati
NIM 7101415013

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

❖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al Insyiroh: 5-6)

❖ إِنَّ أَحْسَنَ نَفْسٍ أَحْسَنَتْ لِنَفْسِكُمْ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.” (QS. Al Isra: 7)

❖ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

“mereka membuat rencana, dan Allah pun membuat rencana (pula). Dan Allah sebaik-baik perencana” (QS. Al Anfal: 30)

Persembahan

Dengan mengucap bismillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sali, sosok ayah yang selalu menginspirasi dan selalu bekerja keras tanpa henti untuk keluarga kecil kami.
2. Ibu Suwarni, sosok ibu sekaligus sahabat yang menjadi tempat ternyaman untuk pulang dan berbagi suka dan duka dalam kehidupan.
3. Adik-adik ku, Purba Aji dan Randi Hilal N. Fauzan yang selalu menjadi motivasiku untuk menjadi kakak dan anak sulung yang dapat menjadi teladan bagi keluarga kecil kami.
4. Keluarga Besar Pendidikan Akuntansi A 2015.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang)” dengan lancar.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs.Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.

4. Drs.Kusmuriyanto, M.Si., Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
5. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Penguji I dan, Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
6. Ibu Rediana Setiyani, S.pd, M.Si., Dosen Wali Pendidikan Akuntansi A 2015 yang telah mendampingi penulis dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
8. Keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya tanpa henti, serta tempat terbaik untuk mengisi amunisi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Semarang, 17 Mei 2019

Penulis

SARI

Widiyati. 2019.”Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs.Kusmuriyanto, M.Si.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Pelaku UMKM, Ekonomi Kreatif.

Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Jawa Tengah masih terbilang rendah yaitu di angka 33,5%. Padahal literasi keuangan merupakan alat bagi UMKM untuk mengetahui untuk kemudian memanfaatkan produk-produk keuangan yang terus mengalami perkembangan, serta melakukan pengelolaan keuangan yang akan sangat membantu dalam usaha mempertahankan kinerja dan keberlangsungan UMKM kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, tingkat pendidikan, pelatihan literasi keuangan, tingkat pendapatan, lama usaha dan penggunaan *financial technology* terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM berbasis ekonomi kreatif yang terdaftar atau memiliki izin usaha mikro kecil (UMK) di wilayah Kota Semarang pada tahun 2018 yaitu sebanyak 5787 UMKM. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini metode *convenience sampling*. Sampel penelitian berjumlah 70 UMKM kreatif . Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik kuisioner/angket dengan tipe pertanyaan tertutup. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi logistik biner dengan bantuan program SPSS versi 23 sebagai alat analisisnya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat literasi pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang mempunyai rata-rata skor 57.80 yang menunjukkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang sudah cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan, tingkat pendapatan, serta penggunaan *Financial technology* menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang dengan variabel pelatihan literasi keuangan yang memiliki pengaruh yang lebih dominan. Sedangkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta lama usaha tidak menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang dipengaruhi oleh faktor tingkat pelatihan literasi keuangan, tingkat pendapatan dan penggunaan *financial technology*. Sehingga, saran yang dapat diberikan antara lain diberikannya sosialisasi/diklat/pelatihan mengenai literasi keuangan serta pemberian buku literasi keuangan sebagai media pembelajaran mandiri bagi para pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

ABSTRACT

Widiyati. 2019. "*Analysis of Factors Affecting the Level of Financial Literacy of MSME Entrepreneurs (Case Study of creative-based MSME in Semarang City)*". Essay. Department of Accounting Economics Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Drs.Kusmuriyanto, M.Si.

Keywords: Financial Literacy, MSME Entrepreneurs, Creative Economy.

The level of financial literacy of MSMEs in Central Java is still relatively low at 33.5%. Even though financial literacy is a instrument for MSMEs to find out then utilizing financial products straight to develop and do financial management that will be very helpful in trying to maintain the performance and sustainability of creative MSMEs. The purpose of this study was to determine the influence of gender, education level, financial literacy training, income level, length of business and the use of *Financial technology* on the level of financial literacy of creative MSME actors in the city of Semarang.

The population in this study are creative-based MSMEs that are registered or have small micro business licenses (IUMK) in the City of Semarang in 2018, which are as many as 5787 MSMEs. The sampling technique in this study was convenience sampling method. The research samples were 70 creative MSMEs. The data collection technique in this study uses questionnaire / questionnaire techniques with closed question types. This study uses two analytical techniques. Both are descriptive analysis and binary logistic regression analysis with the help of SPSS version 23 program as an analytical tool.

Based on the results of descriptive analysis result, the literacy level of creative MSME actors in Semarang City has an average score of 57.80 which shows that the financial literacy level of creative MSME actors in the city of Semarang is quite high. The results showed that financial literacy training, income level, and the use of *Financial technology* were factors that influenced the financial literacy rate of creative MSME actors in Semarang City with financial literacy training shows the dominan effect. Whereas gender, education level, and duration of business are not factors that influence the level of financial literacy of creative MSME actors in Semarang City.

The conclusion of this study shows that the financial literacy level of creative MSME actors in Semarang City is influenced by the level of financial literacy training, income level and the use of *financial technology*. So, suggestions that can be given include giving socialization / training / training on financial literacy and providing financial literacy books as a medium for self-learning for creative MSME actors in Semarang City.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	17
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	18
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	18
2.1.1. Teori Perilaku Terencana (<i>Theory of Planned Behaviour</i>).....	18
2.1.2. Teori Kognitif Sosial.....	21
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	29
2.2.1 Literasi Keuangan.....	29

2.2.2	Jenis Kelamin	34
2.2.3	Tingkat Pendidikan	35
2.2.4	Pelatihan Literasi Keuangan	38
2.2.5	Tingkat Pendapatan.....	39
2.2.6	Lama Usaha.....	41
2.2.7	Financial Technolgy.....	42
2.3.8	Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	44
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	46
2.4.	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis.....	51
2.4.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	51
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	61
BAB III.....		62
METODE PENELITIAN.....		62
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	62
3.2	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	62
3.2.1	Populasi.....	62
3.2.2	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	63
3.3	Variabel Penelitian	64
3.3.1	Literasi Keuangan (Y).....	64
3.3.2	Jenis Kelamin (X1)	67
3.3.3	Tingkat Pendidikan (X2).....	67
3.3.4	Pelatihan Literasi Keuangan (X3).....	68
3.3.5	Tingkat Pendapatan (X4)	68
3.3.6	Lama Usaha (X5)	69
3.3.7	Penggunaan <i>Financial technology</i> (X6).....	69
3.4	Metode Pengambilan Data	69
3.5	Instrumen Penelitian.....	71
3.6	Uji Instrumen Data	72
3.6.1	Uji Validitas	72
3.6.2	Uji Reliabilitas	75

3.7	Metode Analisis Data	78
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	78
3.7.2	Analisis Data	80
BAB IV		85
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		85
4.1	Hasil Penelitian.....	85
4.1.1.	Gambaran Umum Populasi	85
4.1.2.	Gambaran Umum Sampel.....	86
4.1.3.	Analisis Deskriptif	91
4.1.4.	Pengujian Hipotesis.....	120
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	130
4.2.1	Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Literasi Keuangan	130
4.2.2	Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Literasi Keuangan.....	132
4.2.3	Pengaruh Pelatihan Literasi Keuangan terhadap Tingkat Literasi	134
4.2.4	Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan	137
4.2.5	Pengaruh Lama Usaha terhadap Tingkat Literasi Keuangan	139
4.2.6	Pengaruh Penggunaan <i>Fintech</i> terhadap Tingkat Literasi Keuangan	141
BAB V.....		144
PENUTUP.....		144
5.1	Simpulan.....	144
5.2	Saran.....	144
a.	Bagi Peneliti Selanjutnya	145
b.	Bagi Pelaku UMKM Kreatif	145
c.	Bagi Pemerintah Kota Semarang	146
DAFTAR PUSTAKA		147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2016	4
Gambar 1.2 Jumlah UMKM Kreatif di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016	8
Gambar 2.1 Model <i>Triadic Reciprocal Determinism</i>	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar UMKM Kreatif Terdaftar Se-Kota Semarang	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Penskoran Item.....	70
Tabel 3.2 Pembanding r Hitung dan r Tabel	75
Tabel 3.3 Reabilitas Aspek Sikap	78
Tabel 3.4 Reabilitas Aspek Keterampilan.....	78
Tabel 3.5 Interval Data.....	80
Tabel 4.1 Daftar UMKM Kreatif Terdaftar se-Kota Semarang.....	86
Tabel 4.2 Distribusi Literasi Keuangan Berdasarkan Data Responden	87
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Literasi Keuangan Aspek Pengetahuan	93
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Literasi Keuangan Aspek Sikap.....	98
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Literasi Keuangan Aspek Perilaku.....	102
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan	109
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Jenis Kelamin.....	110
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan.....	112
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Pelatihan Literasi Keuangan	114
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Tingkat Pendapatan	116
Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Lama Usaha	118
Tabel 4.13 Statistik Deskriptif <i>Financial technology</i>	120
Tabel 4.14 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	122
Tabel 4.15 <i>Iteration History</i>	124
Tabel 4.16 <i>Model Summary</i>	126
Tabel 4.17 <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	126
Tabel 4.18 <i>Variables in The Equation</i>	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2019	153
Lampiran 2 Kuisisioner Penelitian.....	155
Lampiran 3 Hasil Uji Instrumen.....	169
Lampiran 4 Data Responden Penelitian dan Tabulasi Data.....	177
Lampiran 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif	191
Lampiran 6 Hasil Uji Regresi Logistik Biner	193
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian	195

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah finansial atau uang merupakan sesuatu yang memainkan peran penting dalam hidup seorang individu tanpa memandang usia, umur, jenis kelamin, umur, agama, serta kelas sosial (Das, 2016). Uang menjadi bagian penting dalam ketercapaian kesejahteraan individu ataupun kelompok, mulai dari satuan pranata terkecil yaitu keluarga hingga sebuah perusahaan yang terorganisir dengan baik. Oleh karena itu pemanfaatan produk-produk keuangan dan pengelolaan keuangan pada suatu individu atau kelompok akan sangat membantu dalam usaha pencapaian kesejahteraan itu sendiri. Termasuk menjadi bagian penting dalam mempertahankan kinerja dan keberlangsungan suatu perusahaan.

Globalisasi dan kemudahan akses teknologi dan internet dewasa ini semakin membuat semua aspek tak terkecuali perekonomian berkembang sangat pesat, begitu pula dengan produk dan jasa keuangan yang semakin berkembang jenisnya. Tiap jenis produk dan jasa keuangan yang ditawarkan oleh berbagai industry jasa keuangan seperti perbankan, pegadaian, dana pensiun, asuransi, pasar modal, dan sebagainya menawarkan berbagai kemanfaatan dan opsi pilihan dengan berbagai tingkat bunga, risiko, jangka waktu kontrak, biaya dan sebagainya pada tiap produk keuangan yang mereka tawarkan.

Hubungan teknologi saat ini berkaitan erat dengan keberadaan internet sebagai akses utama. Begitu pula dengan jasa keuangan yang kini populer di kalangan masyarakat belakangan ini karena menawarkan internet sebagai kemudahan dalam mengakses dan menggunakannya. Jasa keuangan tersebut tidak lain adalah *Financial technology (fintech)*. *Fintech* merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut inovasi dalam bidang jasa keuangan. Layanan *fintech* ini juga merupakan hal baru, sejalan dengan perubahan gaya hidup dan pola transaksi keuangan di masyarakat. Ada beberapa layanan *fintech* yang akrab dipakai oleh konsumen saat ini seperti pembayaran (*go-pay*, *dana*, *ovo* dan sebagainya), investasi ritel, perencanaan keuangan, pembiayaan termasuk model-model penggalangan dana, dan lainnya.

Makin beragamnya produk dan jasa keuangan ini tak jarang menyebabkan kebingungan pemakai produk keuangan baik dari kalangan individu atau badan bisnis. Mereka sulit untuk mengambil keputusan keuangan. Bahkan tidak jarang ketidaktahuan dan kebingungan para pemakai atau calon pemakai produk keuangan itu dimanfaatkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Banyak kasus penipuan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang berkedok sebagai koperasi, bank, arisan dan lain-lain. Kebanyakan dari mereka menggunakan modus dengan menawarkan hasil imbal balik investasi yang menggiurkan dan kadang tidak masuk akal serta modus-modus turunan lain yang meresahkan dan merugikan masyarakat. Maka, untuk mengetahui kelebihan dan karakteristik tiap-tiap produk dan jasa keuangan agar mampu memanfaatkannya dengan baik, dan tidak mudah tergiur dengan penawaran

oleh oknum penipu maka tiap individu harus mempunyai kemampuan literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kombinasi kesadaran, pengetahuan, keahlian, etika, dan sikap dalam membuat keputusan keuangan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan individu (Atkinson & Messy, 2012).

Individu yang mempunyai kemampuan literasi keuangan dapat memanfaatkan produk dan jasa keuangan secara efektif dengan mengevaluasi risiko dan penerimaan yang akan didapatkan dari tiap jenis produk dan jasa keuangan hingga pada akhirnya akan menggunakan produk dan jasa keuangan yang benar-benar cocok dengan kebutuhan individu tersebut serta tidak mencegah masyarakat terjebak dalam kasus penipuan yang merugikan.

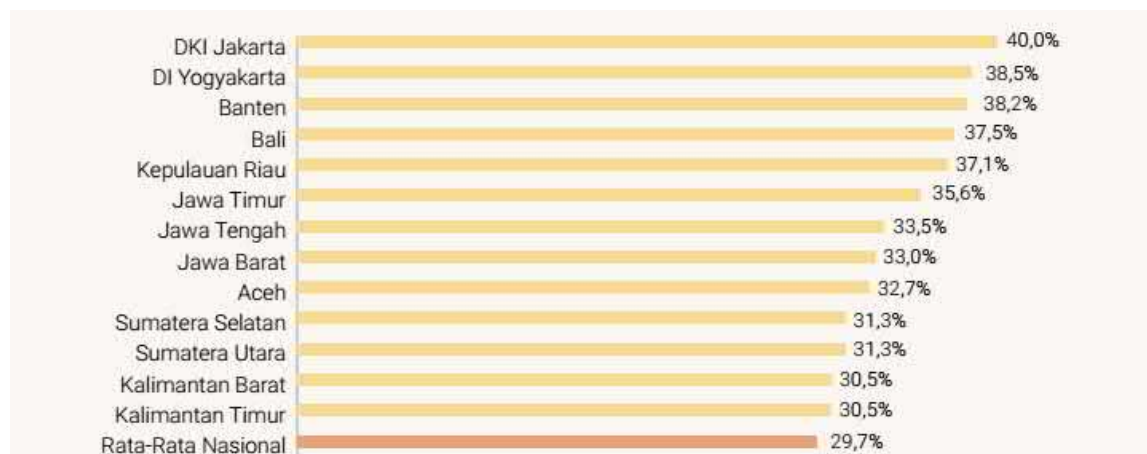
Literasi keuangan menjadi bahan penelitian dan bahasan yang masih aktual di seluruh dunia. Setelah krisis keuangan global, para pembuat kebijakan di seluruh dunia telah mengungkapkan keprihatinan mendalam tentang kurangnya pengetahuan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2013). Apalagi sistem keuangan dunia kini telah didukung oleh perkembangan teknologi informasi, selain memperkuat integrasi keuangan antarnegara di dunia, integrasi keuangan juga telah menyebabkan krisis keuangan menyebar lebih mudah dan lebih cepat dan merusak perekonomian yang terhubung (Timur et.al, 2012). Menurut Zia (2009) literasi keuangan diyakini jadi obat mujarab untuk berbagai krisis keuangan terkini. Maka penting bagi suatu negara untuk memastikan agar masyarakatnya *well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur,

manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. (OJK, 2017)

Belum semua masyarakat Indonesia *Well Literate*. Survei Nasional Literasi Keuangan pada 2016 yang dilakukan oleh OJK memberikan potret mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 29,7% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 30 orang yang termasuk kategori *well literate* (Studi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2017). Pada tahun yang sama *Standard & Poor's* juga melakukan survei guna mengukur tingkat literasi keuangan di 143 negara di seluruh dunia, menunjukkan bahwa sebagian besar populasi masyarakat Indonesia yakni sekitar 68 persen termasuk kedalam kelompok yang tingkat literasi keuangannya rendah.

Gambar 1.1

Indeks Literasi Keuangan Masyarakat yang Berada di Atas Rata-Rata Nasional Indonesia Tahun 2016 berdasarkan Provinsi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016

Gambar 1.1 menunjukkan hanya 13 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan keuangan tidak merata pada seluruh provinsi. DKI Jakarta menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan tingkat literasi keuangan tertinggi di Indonesia dengan tingkat literasi keuangan sebesar 40%. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 7 setelah Provinsi Jawa Timur dengan tingkat literasi keuangan sebesar 33,5%, satu tingkat di atas Provinsi Jawa Barat. Tingkat literasi keuangan keseluruhan di Indonesia berdasarkan provinsi masih tergolong rendah karena berada di bawah 60 %. Hal ini sesuai dengan klasifikasi oleh Chen & Volpe (1998) yang menyatakan bahwa bila tingkat literasi keuangan masih berada di bawah 60 persen berarti tingkat literasi keuangannya tergolong rendah.

Literasi keuangan bukan hanya penting bagi pengambilan keputusan keuangan individu dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Literasi keuangan juga penting bagi pelaku UMKM. Hal ini karena literasi keuangan berpengaruh pada keberlangsungan UMKM (Aribawa, 2016). Sejalan dengan penelitian Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya.

UMKM telah banyak diyakini sebagai usaha yang paling tangguh dan penyelamat negara dari gejolak (krisis) ekonomi dunia termasuk pada krisis moneter yang melanda kawasan Asia pada tahun 1998. Data Badan Pusat Statistik dalam Kajian dan Publikasi Bank Indonesia tahun 2015 memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun

1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru terus meningkat, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99.99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar UMKM memberi berbagai jenis kontribusi, diantaranya adalah kontribusi UMKM terhadap penciptaan investasi nasional, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja nasional, dan kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional.

Memasuki era industri gelombang keempat, ekonomi kreatif menjadi salah satu isu strategis yang layak mendapatkan pusat perhatian sebagai pilihan strategi untuk memenangkan persaingan global. Ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Ekonomi kreatif dengan turunan 16 sektornya antara lain fashion, seni, kuliner, design produk, game on line, film, animasi dan lainnya layak menjadi pilihan strategi untuk terus ditumbuhkan dan dikembangkan (Sugiyarto, 2018).

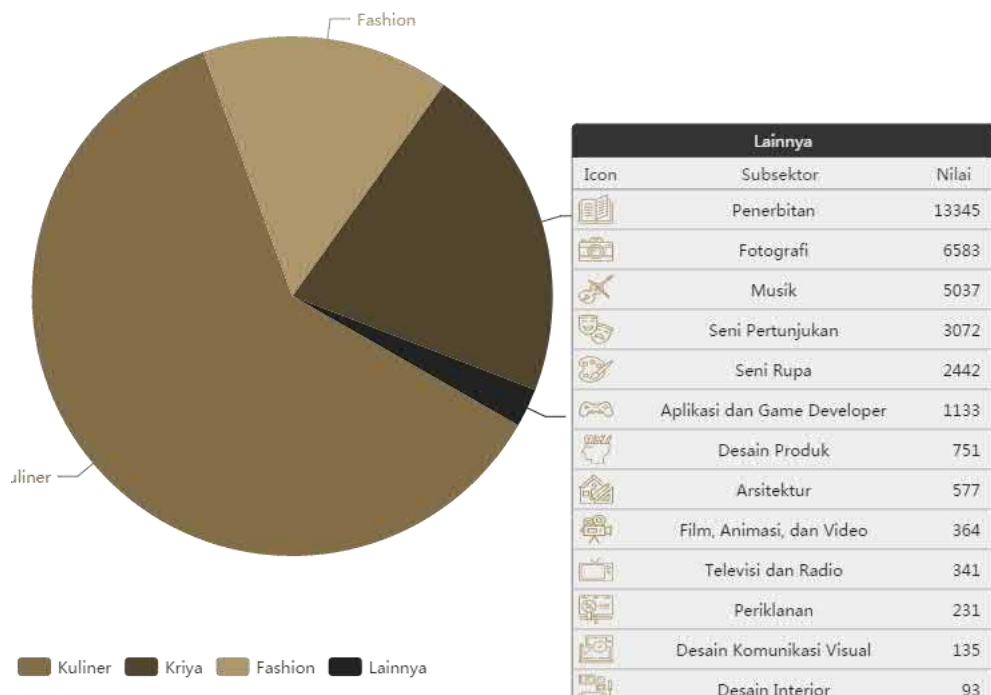
Bagi Indonesia ekonomi kreatif sudah selangkah menjadi andalan pertumbuhan ekonomi melihat begitu besar potensi yang dimiliki, kenaikan kontribusi ekonomi kreatif terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam tiga tahun terakhir terus meningkat. Pada 2016 kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB berkisar Rp Rp 922,59 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan dari

tahun 2015 yang sebesar Rp 852,56 triliun dan naik dari 2014 yang sebesar Rp 784,87 triliun. Sektor ini pada 2016 juga mampu menyediakan pekerjaan bagi 16,91 juta orang naik di dibandingkan tahun 2015 sebanyak 15,96 juta (Badan Ekonomi Kreatif, 2017). Berbagai capaian tersebut merupakan momentum yang harus dimanfaatkan, khususnya oleh para wirausahawan yang bergerak di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Kota Semarang sebagai salah satu kota yang terkenal sebagai salah satu kawasan industri, telah lama menjadi pusat perekonomian yang menjanjikan dan terus berkembang. Berbagai industri kreatif mulai dikembangkan oleh industri rumah tangga di Kota ini, antara lain industri di bidang kriya, fashion dan kuliner. Perkembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif yang potensial ini difasilitasi oleh Pemerintah Kota Semarang bersama dinas terkait serta lembaga-lembaga non-pemerintahan. Salah satunya mengembangkan 10 klaster UMKM (bandeng, batik, pengolahan pangan, kerajinan tangan/handycraft, pariwisata, tas, lumpia, jamu, mebel, dan logam) dengan basis ekonomi kreatif bersama FEDEP (*Forum For Economic Development and Employment Promotion*) dibawah naungan Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). Selain itu, untuk menggenjot pemasaran produk-produk UMKM kreatif, Pemerintah Kota Semarang juga bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM kota Semarang dengan membangun Galeri Kreatif UMKM Kota Semarang yang terletak di Kota Lama dan Balai Kota Semarang serta adanya optimalisasi Pasar Sronдол sebagai tempat penjualan produk UMKM kreatif unggulan di Kota Semarang. Bukan hanya itu, untuk mengembangkan UMKM kreatif yang

berdaya saing, Pemerintah Kota Semarang bersama Bank Rakyat Indonesia mendirikan rumah kreatif yang merupakan wadah bagi UMKM kreatif untuk mendapatkan ilmu baru dalam pengembangan usaha kreatif mereka dengan sistem pelatihan dan diskusi kelompok rutin.

Gambar 1.2
Jumlah Usaha Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016
Berdasarkan Subsektor



Gambar 1.2 menggambarkan jumlah usaha berbasis ekonomi kreatif di Jawa Tengah berdasarkan sektor atau kategori usaha ekonomi kreatif. Terdapat tiga sektor yang mendominasi, yaitu sektor kuliner, kriya atau kerajinan dan fesyen. Dimana sektor kuliner mendominasi dengan presentasi sekitar 62,5 %, sedangkan sektor kriya dan fesyen berada di tempat kedua dan ketiga, masing-masing sekitar 25% dan 10%.

Tabel 1.1
Daftar UMKM Kreatif Terdaftar se-Kota Semarang

No	Jenis Produk	Jumlah UMKM
1	Batik	244
2	Kerajinan Tangan/Handycraft	434
3	Mebeler	128
4	Olahan Pangan	4944
5	Pariwisata	37
		5787

Sumber : Dinas UMKM Kota Semarang Diolah 2019

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Semarang berjumlah 5787 unit UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang menyumbang sebesar 17% UMKM kreatif di Jawa Tengah yang berjumlah 34.104 Unit UMKM kreatif (Bekraf,2017).

Terdapat berbagai kendala internal ataupun eksternal yang menyebabkan UMKM sulit naik kelas. Kendala internal antara lain meliputi masalah keterbatasan modal. Sulitnya UMKM dalam mendapatkan modal berkaitan dengan sulitnya UMKM mengakses lembaga keuangan formal. Literasi keuangan merupakan aspek yang memainkan peran penting dalam mengakses layanan dari lembaga keuangan formal Wibowo (2015) dalam (Lian & Prawihatmi, 2017). Selain itu literasi keuangan berperan penting bagi UMKM untuk mengakses berbagai kredit yang ditawarkan baik oleh lembaga perbankan maupun non-perbankan. Karena lembaga keuangan memerlukan laporan keuangan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

menyalurkan kredit kepada UMKM. Sedangkan pembuatan laporan keuangan merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena kurangnya literasi keuangan pemilik UMKM yang meliputi kemampuan dan pengetahuan UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan serta mengelola hutang. (Oktavianti dkk, 2017).

Monticon (2011) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan individu antara lain: karakteristik demografi (gender, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif), latar belakang keluarga, kekayaan, serta preferensi waktu. Lusardi et.al (2010) meneliti faktor yang mempengaruhi literasi keuangan antara lain: *sosiodemographic characteristic*, *family characteristic*, dan *peer characteristic*. Capuano dan Ramsay (2011) menjelaskan bahwa faktor personal (intelegensi dan kemampuan kognitif), sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi *financial literacy* dan *financial behaviour* seseorang.

Karakteristik sosial-demografi merupakan bagian yang melekat pada individu dan mampu mempengaruhi individu untuk pengambilan keputusan. Karakteristik sosial-demografi merupakan ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku, ras, jenis keluarga, status perkawinan, jumlah pendapatan, status sosial. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan penelitian pada faktor sosial-demografi yang diperluas cakupannya dan kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Faktor yang akan dianalisis yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pelatihan literasi keuangan yang diikuti, besarnya pendapatan, lama usaha serta penggunaan *fintech* (*Financial*

technology). Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi literasi keuangan ini telah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Menurut penelitian oleh Sucuahi (2013), wanita memiliki tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan pria walaupun perbedaannya tidak signifikan. Ini berarti jenis kelamin tidak berpengaruh pada tingkat literasi UMKM. Penelitian ini didukung oleh penelitian Shaari et.al (2013). Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamimi dan Kalli (2009) dalam Eniola & Entebang (2015), serta Lusardi et.al (2010) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM. Penelitian terbaru oleh Bonita & Setiawina (2018) serta Das (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM secara signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sucuahi (2013) memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat literasi keuangan pada UKM. Dimana pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai tingkat literasi yang lebih tinggi dari pelaku UMKM dengan pendidikan rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian Amaliyah & Witiastuti (2015), Albeerdy & Gharleghi (2015), Bhushan & Medury (2013) serta penelitian Lusardi et al. (2010). Beberapa penelitian tersebut, hanya menitikberatkan pendidikan formal, tidak mencakup pendidikan non formal seperti pelatihan, sosialisasi atau diklat mengenai literasi keuangan yang diikuti oleh pelaku UMKM. Sedangkan pelatihan-pelatihan merupakan alternatif yang banyak disarankan oleh para peneliti untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM karena sifatnya tidak mengikat atau fleksibel,

sedangkan pendidikan formal merupakan hal yang sulit disarankan bagi para pelaku UMKM yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengelola usahanya secara mandiri (perseorangan).

Menurut penelitian Amaliyah & Witiastuti (2015), tingkat pendapatan UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di kota Tegal, Jawa Tengah. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Ramadhan (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan UMKM berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM di kota Yogyakarta. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian terdahulu oleh Eniola & Entebang (2015), Bhushan & Medury (2013) dan OJK (2014) yang menyatakan tingkat pendapatan berpengaruh pada tingkat literasi keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim et.al (2017), lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pengelola UMKM di kota Surabaya. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Bonita & Setiawina (2018) ; Ramadhan (2018) dan Ichwan (2016) yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan UMKM.

Adanya *research gap* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan menarik peneliti untuk melakukan riset ini. Selain itu, muncul fenomena dimana pelatihan/diklat/sosialisasi dipandang sebagai alternatif pilihan yang paling efektif dalam hal peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM dibandingkan tingkat pendidikan serta perkembangan layanan keuangan berbasis teknologi dan internet (*fintech*) yang menuntut pelaku UMKM untuk segera mengikut

perkembangannya. Oleh karena itu peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai **analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (jenis kelamin, tingkat pendidikan, pelatihan literasi keuangan, tingkat pendapatan, lama usaha, serta penggunaan *fintech*) pada usaha kecil dan menengah berbasis ekonomi kreatif di Kota Semarang.**

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui hasil penjabaran latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. UMKM merupakan salah satu penyokong perekonomian Indonesia yang tangguh namun sulit naik kelas.
2. Sulitnya UMKM untuk naik kelas diduga kuat karena permasalahan kurangnya literasi keuangan UMKM yang rendah yang menyebabkan para pelaku UMKM tidak melakukan pengelolaan keuangan dan menggunakan produk jasa keuangan secara maksimal sehingga berimbas pada lambatnya perkembangan UMKM untuk naik kelas.
3. Salah satu sektor UMKM, yaitu UMKM kreatif yang sangat berpotensi dalam berkontribusi bagi Indonesia di era industri 4.0 dikhawatirkan tidak akan berkontribusi maksimal karena permasalahan kurangnya literasi keuangan.
4. Tingkat literasi keuangan Jawa Tengah termasuk Kota Semarang yang menjadi pusat perkembangan UMKM kreatif di Jawa Tengah masih tergolong rendah karena berada di bawah 60 %.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian berfokus pada analisis faktor tingkat literasi pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang yang diindikasikan masih rendah. Penelitian ini lebih di fokuskan pada pengaruh faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, pelatihan literasi keuangan, tingkat pendapatan, lama usaha serta penggunaan *financial technology* yang dipilih karena dari penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah jenis kelamin pelaku UMKM mempengaruhi tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang?
2. Apakah tingkat pendidikan pelaku UMKM mempengaruhi tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang?
3. Apakah pelatihan literasi keuangan yang diikuti pelaku UMKM mempengaruhi tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang?
4. Apakah tingkat pendapatan pelaku UMKM mempengaruhi tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang?
5. Apakah lama usaha mempengaruhi tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang?

6. Apakah penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM mempengaruhi tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jenis kelamin pelaku UMKM terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pelaku UMKM terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.
3. Mengetahui pengaruh pelatihan literasi keuangan yang diikuti pelaku UMKM terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.
4. Mengetahui pengaruh tingkat pendapatan pelaku UMKM terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.
5. Mengetahui pengaruh lama UMKM terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.
6. Mengetahui pengaruh penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menguji secara empiris teori perilaku terencana (*theory of planned behaviour*) oleh Azjen (1991) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku individu (dalam hal ini literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang) merupakan hasil pertimbangan sadar dari beberapa faktor, diantaranya intensi/niat, sikap (*attitude*), norma subjektif, kontrol perilaku persepsian (termasuk di dalamnya pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap hambatan yang mungkin ketika melaksanakan). Selain itu, sebagai bahan koreksi pelatihan-pelatihan literasi keuangan khususnya untuk UMKM yang telah terselenggara agar lebih menekankan pada aspek keterampilan literasi keuangan agar literasi keuangan dapat diterapkan dalam meningkatkan kinerja UMKM khususnya UMKM kreatif. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kota Semarang khususnya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang sebagai sumber informasi dan bahan masukan dalam melakukan edukasi dan sosialisasi literasi keuangan.
- b. Bagi UMKM khususnya UMKM berbasis ekonomi kreatif sebagai bahan evaluasi dan edukasi agar meningkatkan tingkat literasi keuangan agar meningkatkan pemahaman dan pola pikir tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif.

- c. Bagi lembaga penyalur pembiayaan sebagai bahan masukan dalam memberikan edukasi mengenai produk keuangan agar dapat diakses dengan mudah oleh pelaku UMKM.
- d. Bagi Akademisi sebagai informasi, referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian dengan topik tingkat literasi keuangan sudah banyak dilakukan. Terutama penelitian yang melihat hubungan atau pengaruh literasi keuangan keluarga atau individu. Sedangkan penelitian mengenai literasi keuangan pada UMKM berbasis ekonomi kreatif masih sangat terbatas. Terakhir peneliti mencoba menghadirkan faktor pelatihan literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* dalam penelitian ini berdasarkan fenomena yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*)

Theory of planned behavior atau teori perilaku terencana yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) mengenai perilaku spesifik dalam diri individu, yang merupakan pengembangan *theory reasoned action* dari Ajzen dan Fishbein (1980). *Theory reasoned action* atau teori tindakan yang beralasan merupakan teori yang diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu memiliki keinginan untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut *theory reasoned action*, perilaku merupakan hasil pertimbangan sadar dari beberapa faktor, dan sikap (*attitude*) bukanlah satu-satunya prediktor tunggal dari perilaku. Selain sikap lingkungan sosial pun berpengaruh terhadap intensi dan perilaku. Lingkungan sosial mempengaruhi persepsi seseorang mengenai apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan dalam situasi tertentu, persepsi mengenai harapan sosial tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan dalam situasi tertentu tersebut disebut dengan norma subjektif (Ajzen & Fishbein, 1980).

Ajzen (1991) menambahkan bahwa sikap dan norma subjektif saja tidak memadai untuk memprediksi intensi dan perilaku, sehingga Ajzen menambahkan faktor lain yaitu persepsi mengenai kemampuan seseorang di dalam mengendalikan

perilaku (*perceived behavioral control*). Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) adalah mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu. Ajzen mengungkapkan bahwa dalam banyak situasi, seringkali seseorang tidak memiliki cukup kendali terhadap perilaku diri sendiri sehingga seseorang memilih untuk menunjukkan perilaku lain yang tidak sesuai dengan sikap dan norma subjektif yang diyakini.

Dengan adanya tambahan satu faktor perilaku yang disebut dengan *perceived behavioral control* oleh Ajzen maka *theory of reasoned action* (TRA) dimodifikasi menjadi *theory of planned behavior* (TPB). *Perceived behavioral control* (PBC) mendefinisikan pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap hambatan yang mungkin ketika melaksanakan perilaku (Sarwono dan Meinarno, 2014:91).

Komponen komponen dalam *theory of planned behavior* (TPB) diketahui sebagai berikut :

1. Intensi atau niat (*Intention*)

Intensi mempengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku. Dharmmesta (1998) berpendapat bahwa intensi atau niat terutama mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

2. Sikap (*Attitude*)

Hidayat dan Nugroho (2010) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai perasaan mendukung atau memihak, atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak

terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut.

3. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Ajzen (1991) berpendapat bahwa norma subjektif merupakan pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan. Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau kelompok tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Orang-orang disekitar yang direferensikan seperti orangtua, keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan lain-lain.

4. Kendali Perilaku yang dipersepsikan (*Perceived Behavioral Control*)

Ajzen (1991) berpendapat bahwa kendali perilaku yang dipersepsikan atau disebut juga kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi individu akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku yang diinginkan, terkait dengan keyakinan akan tersedia atau tidaknya sumber daya dan kesempatan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku tertentu. Cara kerja konstruk TPB dalam mempengaruhi seseorang berperilaku adalah semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dipersepsikan, maka semakin kuat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007:65).

Dikaitkan dengan adanya konsep pada *theory of planned behavior ini*, maka relevan literasi keuangan yang merupakan kombinasi pengetahuan, sikap dan perilaku individu pada produk dan lembaga keuangan merupakan hasil pertimbangan sadar dari

beberapa faktor, diantaranya intensi/niat, sikap (*attitude*) , norma subjektif, kontrol perilaku persepsian (termasuk di dalamnya pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap hambatan yang mungkin ketika melaksanakan perilaku). Apabila seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik/tinggi. Maka, seseorang tersebut telah memiliki niatan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan keuangan. Setelah mempelajari dan memperoleh pengetahuan mengenai keuangan, orang tersebut bisa menentukan sikap mengenai produk dan lembaga keuangan serta manfaat dan risikonya yang akan mempengaruhi seorang individu untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah didapatkan atau tidak.

2.1.2. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010). Teori ini mengakui baik adanya kontribusi sosial terhadap cara manusia berpikir dan bertindak, maupun pentingnya proses kognitif terhadap motivasi, emosi dan tindakan.

Terdapat beberapa prinsip dan konsep yang dibahas pada teori tersebut yang mencakup:

1. Asumsi tentang hakikat dan kemampuan manusia
2. Lima kapabilitas kognitif dasar yang dimiliki manusia (*symbolising, forethought, vicarious, self-regulatory* dan *self-reflective*).
3. Proses interaksi antara manusia dan lingkungannya
4. Cara manusia belajar perilaku (*observational learning* dan *enactive learning*)

5. Fungsi insentif sebagai sistem pengatur perilaku manusia
6. Proses pembentukan *self-efficacy* dan fungsinya
7. Fungsi tujuan (*goal*)

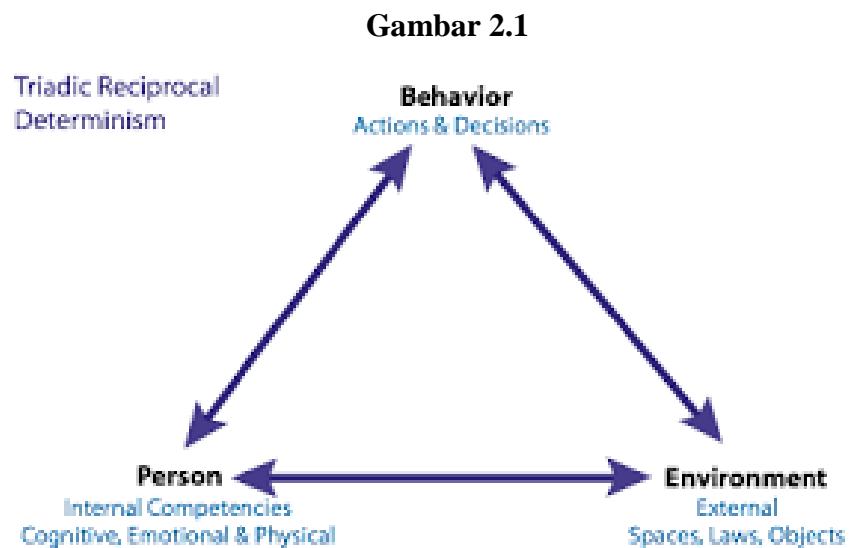
Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa konsep dan prinsip saja dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Antara lain :

1. Asumsi tentang hakikat dan Kemampuan Manusia

- a. *Human Agency* dan *Reciprocal Determinism*

Konsep ini merupakan konsep inti teori sosial kognitif yang merujuk pada interaksi yang dinamis dan timbal balik antara manusia, lingkungan, dan perilaku.

Konsep ini biasanya dijelaskan dengan model *Triadic Reciprocal Causation* yang digambarkan seperti gambar 2.1 berikut.



Sumber : Tarsidi (2010)

Reciprocal artinya hubungan saling menyebabkan antara tiga faktor, yaitu: perilaku (B), faktor kognitif dan personal (P), dan pengaruh lingkungan (E), yang masing-masing beroperasi secara mandiri sebagai faktor penentu bagi faktor-faktor lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut bervariasi dalam kekuatannya dan tidak terjadi secara berbarengan. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi timbal-balik antara peristiwa eksternal dan faktor-faktor personal seperti kemampuan genetiknya, kompetensi yang dipelajarinya, pikiran reflektif dan inisiatifnya. Orang bebas sebatas kemampuannya untuk menggunakan pengaruhnya terhadap dirinya (*self-influence*) dan menentukan tindakannya sendiri (Tarsidi, 2010).

Konsep *reciprocal determinism* pada teori kognitif ini mencerminkan variabel jenis kelamin yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Menurut Saguni (2014) terdapat perbedaan emosional antara perempuan dan laki-laki dalam konteks yang menyoroti peran sosial dan hubungan. Sedangkan emosi merupakan salah satu faktor personal dalam konsep *reciprocal determinism*. Menurut Philippot (2004) dalam Krohne et.al (2002), regulasi emosi melibatkan seluruh domain penting dari kognisi seperti persepsi, perhatian (*attention*), *memory*, pembuatan keputusan dan kesadaran (*consciousness*). Karenanya emosi dapat mempengaruhi persepsi, perilaku, dan keputusan seseorang. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu karena faktor emosi yang berbeda. Salah satunya dalam pengelolaan uang. Dalam hal ini perempuan cenderung melakukannya secara emosional. Rasa emosional pada perempuan yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan menyebabkan perempuan lebih hati-hati dan cenderung menghindari risiko

dalam mengambil berbagai keputusan keuangan. Salah satunya mereka hanya mengandalkan produk keuangan yang minim risiko seperti tabungan. Dengan ini tingkat literasi keuangan perempuan biasanya lebih rendah dari laki-laki, karena sikap perempuan dalam menggunakan produk keuangan yang itu-itu saja (rendah risiko).

Selain mencerminkan variabel jenis kelamin pada penelitian ini, konsep *recipocal determinism* ini juga mewakili untuk mencerminkan variabel *financial technology*. *Fintech* dapat dikatakan sebagai perubahan dalam lingkungan hidup masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial. Faktor eksternal ini dapat memicu perilaku manusia yang merupakan hasil interaksi timbal-balik antara peristiwa eksternal dan faktor-faktor personal seperti kemampuan genetiknya, kompetensi yang dipelajarinya, pikiran reflektif dan inisiatifnya.

Berdasarkan konsep teori kognitif tersebut, penggunaan *fintech* yang termasuk dalam faktor eksternal, dapat membentuk perilaku manusia untuk menggunakan produk-produk keuangan lainnya yang menawarkan kemudahan dan keuntungan yang menjanjikan.

b. Cara manusia belajar perilaku (*observational learning* dan *enactive learning*).

Terdapat dua cara belajar, yaitu belajar melalui pengamatan (*observational learning*) dan belajar melalui perbuatan (*enactive learning*).

1) *Observational Learning*, fungsi *observational learning* sebagian besar perilaku manusia dan keterampilan kognitifnya dipelajari melalui pengamatan terhadap model. fungsi *observational learning* adalah sebagai berikut :

a) *Modelling* dapat mengajari observer keterampilan dan aturan-aturan berperilaku.

- b) *Modelling* dapat menghambat ataupun memperlancar perilaku yang sudah dimiliki orang.
- c) Perilaku model dapat berfungsi sebagai stimulus dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimilikinya.
- d) *Modeling* dapat merangsang timbulnya emosi. Orang dapat berpersepsi dan berperilaku secara berbeda dalam keadaan emosi tinggi.
- e) *Symbolic Modelling* dapat membentuk citra orang tentang realitas sosial karena menggambarkan hubungan manusia dengan aktivitas yang dilakukannya.

Konsep *observational learning* pada teori ini mencerminkan variabel lama usaha. Lama usaha suatu usaha sangat terkait sebuah usaha dalam mempertahankan usahanya. Dalam upaya tersebut, pelaku usaha akan mengkombinasi cara-cara dari yang ia pelajari sendiri dan cara yang ia pelajari dari contoh pada lingkungannya.. Semakin lama seorang pelaku usaha menjalankan usahanya, makin semakin banyak pengetahuan dan keterampilan mempertahankan usaha yang ia miliki, salah satunya yang terkait dengan pengetahuan keuangan, baik itu hal yang terkait dengan pengelolaan usahanya maupun penggunaan beragam produk keuangan yang telah mereka gunakan dalam rangka mempertahankan usahanya.

- 2) *Enactive Learning*, terdapat perbedaan antara pengetahuan dan keterampilan. Dalam banyak domain, orang perlu melampaui struktur pengetahuannya untuk mengembangkan tindakan yang terampil. Pengembangan keterampilan menuntut orang untuk memiliki konsepsi yang tepat mengenai keterampilan yang ditargetkannya, yang cocok dengan upayanya untuk

melaksanakan keterampilannya tersebut. Pengalaman merupakan kendaraan untuk menerjemahkan pengetahuan menjadi keterampilan. Orang menerapkan informasi yang diperolehnya dari pengalaman itu untuk melakukan penyesuaian dalam aspek ruang dan waktu dari kinerjanya, hingga apa yang dikerjakannya itu mendekati kecocokan dengan konsepsi kognitifnya mengenai kinerja terampil itu.

Merujuk konsep *enactive learning* pada teori ini, dapat dijelaskan bahwa dengan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Dengan menempuh jenjang pendidikan tertentu, individu akan mendapatkan kompetensi serta pengalaman baru yang mungkin belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Pada proses pendidikan ini individu juga dapat memproses ulang informasi saat informasi yang dahulu ia dapatkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan sekarang. Karenanya seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan biasanya akan berperilaku terbuka akan suatu informasi yang baru dan tidak jarang mempelajari dan menerapkannya.

Semakin tinggi kompetensi dan pengetahuan individu pada suatu bidang, maka seorang individu akan semakin paham dan yakin pada bidang tersebut. Begitu pula saat seorang individu yang telah mempunyai pengetahuan bahkan kompetensi dalam bidang pasar modal misalnya, maka individu tersebut mempunyai pemahaman yang lebih tentang risiko-risiko dan keuntungan yang mungkin akan didapatkannya di masa depan, maka ia lebih yakin untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi secara tepat.

Berdasarkan konsep ini juga dapat dijelaskan bahwa pelatihan literasi keuangan mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Kompetensi yang dipelajari oleh seseorang dapat mempengaruhi perilakunya sebagai akibat interaksi timbal-balik

antara peristiwa eksternal dan faktor-faktor personalnya. Pelatihan literasi keuangan merupakan salah satu pembelajaran yang mempelajari kompetensi literasi keuangan yang nantinya seseorang yang mengikutinya akan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan yang mungkin ia tidak dapatkan pada jenjang pendidikan formal yang telah dijalaninya.

Pelatihan-pelatihan menjadi solusi bagi seseorang yang tidak mempunyai kesempatan atau bahkan memiliki keterbatasan waktu dalam mempelajari suatu kompetensi atau keterampilan. Salah satunya pelaku UMKM, dimana pelatihan dapat menjadi alternatif yang paling memungkinkan mereka dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan. Karena bentuk pendidikan ini lebih fleksibel dalam pelaksanaannya, terasa pas untuk pelaku UMKM yang waktunya banyak tersita untuk mengelola usahanya yang kebanyakan dilakukannya secara individual (perseorangan). Dengan mengikuti pelatihan, maka pelaku UMKM dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya.

c. Insentif Sebagai Sistem Pengatur Perilaku

Menurut Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keteraturan konsekuensi respon. Konsekuensi respon itu mempengaruhi perilaku terutama melalui nilai informatif dan insentifnya. Terdapat tiga insentif penting yang berfungsi sebagai sistem pengatur perilaku, salah satunya didasarkan pada konsekuensi eksternal (*external motivator*). Sering kali konsekuensi eksternal berpengaruh dalam memotivasi perilaku. Terdapat dua klasifikasi besar motivator eksternal, yaitu motivator biologis dan motivator kognitif. Motivator

biologis mencakup kekurangan fisik (*physical deprivation*) dan rasa sakit fisik (*physical pain*). Motivator kognitif beroperasi dengan dua cara utama. Pertama, melalui antisipasi terhadap konsekuensi masa depan yang mencakup:

- a) Ekspektasi tentang konsekuensi yang berhubungan dengan insentif materi.
- b) Ekspektasi yang berhubungan dengan insentif sensoris
- c) Ekspektasi yang berfokus pada insentif sosial
- d) Insentif penghargaan (*token incentives*), misalnya uang atau nilai prestasi.
- e) Insentif kegiatan, yaitu melakukan kegiatan yang disukai
- f) Insentif status dan kekuasaan.

Konsep insentif sebagai sistem pengatur perilaku menggambarkan variabel tingkat pendapatan. Uang atau pendapatan termasuk dalam external motivator pada system pengatur perilaku. Uang atau tingkat pendapatan yang tinggi akan mendorong pelaku individu untuk lebih serius dalam mengelolanya. Keinginan tersebut dapat mendorong seseorang untuk mendalami hal yang berhubungan dengan pengetahuan keuangan.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Literasi Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Atkinson & Messy (2012) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kebutuhan akan kesadaran, pengetahuan, keahlian, etika, dan sikap dalam membuat

keputusan keuangan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan individu. Sejalan dengan definisi menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

PISA (2013) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dan risiko keuangan serta keahlian motivasi dan kepercayaan diri untuk mengaplikasikan dan memahami pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan sosial serta dapat berpartisipasi dalam keberlangsungan ekonomi. Lebih lanjut PACFL (2008) dalam Dwiastanti (2015) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian untuk mengelola sumber-sumber keuangan secara efektif untuk kesejahteraan keuangan seumur hidup.

Kharcenko (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah sebuah keterampilan numerik yang diperlukan dan pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk mendidik dalam keputusan menyimpan dan meminjam. Lebih lanjut Bhushan & Medury (2013) mendefinisikan literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian-penilaian terinformasi dan untuk mengambil keputusan secara efektif berdasarkan kegunaan dan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dan risiko keuangan serta kemampuan dalam mengaplikasikannya dalam membuat keputusan keuangan sehingga dapat mengelola keuangan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Menurut Chen & Volpe (1998) terdapat 4 (empat) aspek dalam literasi keuangan ,yaitu:

1. *General Personal Finance Knowledge*, meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Saving and borrowing*, bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
3. *Insurance*, bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. *Investment*, bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana dan risiko investasi.

Menurut Nababan & Sadali (2012) aspek dalam literasi keuangan personal sebagai berikut :

1. *Basic Personal Finance*, mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, opportunity cost, nilai waktu, likuiditas aset dan lain sebagainya.

2. *Money Management*, mempelajari bagaimana seorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai financial literacy maka semakin baik pula individu tersebut dalam mengelola uang pribadi mereka.
3. *Credit and Debt Management*, merupakan suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.
4. *Saving and Investment*, merupakan bagian pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi, sedangkan bagian tabungan yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi.
5. *Risk Management*, adalah sesuatu yang muncul akibat adanya suatu ketidakpastian. Tujuan manajemen risiko yaitu untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami bisa diminimalisir atau keuntungan yang akan diperoleh bisa dioptimalkan.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Terdapat beberapa faktor penentu (determinan) dari literasi keuangan yang mempengaruhi perbedaan tingkat literasi keuangan pada tiap individu. Monticone (2011) dalam Wahyuni (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, antara lain :

1. Karakteristik Sosio-demografi, Monticone (2011) menyatakan bahwa kaum perempuan merupakan etnisminoritas dimana memiliki pengetahuan keuangan yang rendah daripada laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki pengetahuan

keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal dan kemampuan kognitif sehingga dapat disimpulkan aspek sosio-demografi tersebut terdiri dari gender, etnis, dan kemampuan kognitif.

2. Pendidikan Keluarga, latar belakang pendidikan keluarga juga berpengaruh terhadap literasi keuangan seseorang. Pendidikan yang diperoleh orang tua baik ayah maupun ibu mempengaruhi pengetahuan keuangannya dan penyaluraan pengetahuan terhadap anak menjadi lebih luas.
3. Kekayaan, literasi keuangan adalah investasi atau modal manusia yang memungkinkan untuk memperoleh tingkat pengembalian aset lebih tinggi pada risiko yang dihadapi. Semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian aset yang didapat. Dalam hal ini, kekayaan individu harus memiliki daya insentif yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan keuangan.
4. Preferensi, waktu dalam menunjukkan adanya pengaruh preferensi waktu dimana menjelaskan siapa yang memperoleh dan siapa yang tidak memperoleh pengetahuan literasi keuangan. Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan yang menghubungkan seseorang untuk mendapatkan informasi keuangannya dengan preferensi waktu yang dimiliki.

2.2.1.4 Klasifikasi Literasi Keuangan

Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017), literasi keuangan masyarakat diklasifikasi dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. *Well Literate*

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient Literate*

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less Literate*

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. *Not Literate*

Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan menurut Chen & Volpe (1998) mengkategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu

- a. < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
- b. 60%–79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
- c. > 80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

2.2.2 Jenis Kelamin

2.2.2.1 Pengertian Jenis Kelamin

Amaliyah & Witiastuti (2015) mendefinisikan jenis kelamin sebagai suatu konsep biologis dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat ditukar karena keadaan alamiah manusia yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir, hal ini sejalan dengan definisi Robb dan Sharpe (2009) dalam Maulani (2016). Ningsih & Rita (2010) menunjukkan perbedaan tersebut berlanjut ke masalah pengelolaan keuangan, dimana perempuan merasa dirinya menjadi kurang mampu dan merasa cemas dalam pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada mengurangi rasa kesejahteraan. Kekhawatiran ini muncul karena uang yang mereka peroleh masih berasal dari orang tua dan hal tersebut memunculkan tanggung jawab yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan uang, perempuan melakukannya secara emosional. Sejalan dengan itu Carpenter (2008) dalam Septiani & Rita (2009) menunjukkan bahwa laki-laki mandiri secara finansial serta lebih percaya diri dalam mengelola keuangan mereka dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamimi dan Kalli (2009) dalam Eniola & Entebang (2015), serta Lusardi et al. (2010) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM. Demikian juga

penelitian terbaru oleh Bonita & Setiawina (2018) serta Das (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM secara signifikan.

2.2.3 Tingkat Pendidikan

2.2.3.1 Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Effendi (2005:72) pendidikan adalah *“segala usaha yang bertujuan mengembangkan sikap dan kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan”* pendidikan sebagai tulang punggung kemajuan suatu Negara, menentukan tinggi rendahnya derajat dan kedudukan bangsa. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

2.2.3.2 Jenjang Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari :

a. Pendidikan Dasar

Menurut Fuad (2005) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah

ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar.

b. Pendidikan Menengah

Menurut Fuad (2005), pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan menengah adalah SMP, SMA dan SMK.

b. Pendidikan Tinggi

Menurut Fuad (2005), pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan

tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

2.2.4 Pelatihan Literasi Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Pelatihan Literasi Keuangan

Menurut Veithzal dan Ella (2009:211), pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Sejalan dengan Taufiq Effendi (2005:90) yang mendefinisikan pelatihan sebagai proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan pelatihan untuk orang dewasa dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis ketrampilan tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi keuangan adalah proses pembelajaran di luar sistem pendidikan yang lebih menekankan pada praktek daripada teori yang bertujuan untuk memperoleh atau meningkatkan kemampuan dan keterampilan literasi keuangan.

2.2.5 Tingkat Pendapatan

2.2.5.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Sudermi (2017:133) pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa

upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi. Definisi lain dari pendapatan menurut Suyanto (2000:80) adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi: 2 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah. 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri. 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham. 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, betenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani. Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Sehingga berdasarkan pengertian diatas indikator pendapatan pelaku UMKM adalah besarnya pendapatan yang diterimanya tiap bulan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

2.2.5.2 Kriteria Pendapatan

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata 1.500.000,00 per bulan.

2.2.6 Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994).

Menurut studi oleh Tjiptoroso (1993) dalam Asakdiyah dan Sulistiyani (2004) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986) dalam Furqon (2018) . Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berusaha makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu UMKM itu dilakukan atau umur dari UMKM tersebut semenjak UMKM itu berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini. Suatu pengertian dimana semakin lama usaha tersebut berjalan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah yang positif ataupun negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha/pasar. Dari segi pengalaman, maka UMKM yang memiliki umur yang lebih lama tentunya mempunyai literasi keuangan yang lebih baik. Karena UMKM tersebut telah lebih dahulu mengenal penggunaan berbagai akses pembiayaan baik yang digunakan selama usaha yang dijalani ataupun pengetahuan hasil dari pelatihan ataupun pengalaman pelaku UMKM lain yang berbagi cerita mengenai berbagai produk keuangan yang mereka gunakan.

2.2.7 *Financial Technology*

2.2.7.1 *Pengertian Financial Technology*

Berdasarkan Barat et.al (2016) dalam Wijayanto (2018) *Financial technology* (*Fintech*) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen. Berdasarkan Dorfleitner et.al. (2017), *Fintech* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda. Berdasarkan Hsueh (2017), Teknologi Keuangan juga disebut sebagai *Fintech*, merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi. Maka menurut penulis, *Financial technology* adalah layanan

keuangan yang menggabungkan teknologi dan keuangan dimana layanan ini menyediakan inovasi pada bisnis.

2.2.7.2 Tipe-Tipe *Financial Technology*

Menurut Hsueh (2017), Terdapat tiga tipe *Financial technology* yaitu :

- a. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*third-party payment systems*)
 Contoh - contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *crossborder EC*, *online-to-offline* (O2O), sistem pembayaran *mobile*, dan *platform* pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.
- b. *Peer-to-Peer (P2P) Lending*, merupakan *platform* yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. *Platform* ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.
- c. *Crowd-funding* merupakan tipe *fintech* di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowd-funding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

2.2.7.3 Manfaat *Financial Technology*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), manfaat *Fintech* di Indonesia, yaitu:

- a. Mendorong distribusi pembiayaan Nasional masih belum merata di 17.000 pulau

- b. Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah
- c. Meningkatkan Inklusi keuangan nasional
- d. Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk
- e. Membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar.

2.3.8 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.3.8.1 Pengertian UMKM

Beberapa definisi mengenai UMKM sebagai berikut :

- a. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM adalah:
 - 1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
 - 2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
 - 3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha mikro memiliki tenaga kerja kurang dari 5, usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang,

sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang.

2.3.8.2 Kriteria dan Karakteristik UMKM

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjelaskan kriteria UMKM yang digolongkan berdasarkan asset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha, yaitu:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

c. Kriteria Usaha Menengah adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh milyar rupiah). Selain itu, UMKM juga memiliki karakteristik.

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yang telah dilakukan antara lain dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lusardi et.al (2010)	<i>Financial Literacy Among The Young: Evidence And Implications For Consumer Policy</i>	Literasi keuangan sangat berhubungan dengan karakteristik sosio-demografi dan kemajuan keuangan keluarga.
2.	Widayati (2012)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Pelaku UMKM kreatif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya	a. Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung (aspek kognitif) b. Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung c. Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan (aspek kognitif dan sikap) d. Pembelajaran diperguruan tinggi berpengaruh langsung

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			positif signifikan (aspek kognitif dan sikap)
3.	Shaari (2013)	<i>Financial Literacy: A Study Among The University Students</i>	a. Umur berhubungan positif signifikan b. Jenis kelamin berpengaruh negatif
4.	Bhusan et.al (2013)	<i>Financial Literacy and Its Determinants</i>	Tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, sifat jabatan, dan tempat kerja sedangkan umur dan wilayah domisili tidak mempengaruhi literasi keuangan.
5.	Sucuahi (2013)	<i>Determinants Of Financial Literacy Of Micro Entrepreneurs In Davao City</i>	Adanya pengaruh pendidikan secara signifikan pada literasi keuangan. Jenis kelamin tidak memprediksi tingkat literasi keuangan diantara pengusaha mikro..
6.	Amaliyah dan Witiastuti (2015)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan UMKM Kota Tegal	Jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal. Pemilik UMKM laki-laki dan tingkat pendidikan di atas wajib belajar memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			dibandingkan wanita dan tingkat pendidikan di bawah wajib belajar. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pemilik UMKM kota Tegal.
7.	Albeerdy dan Gharleghi (2015)	<i>Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia</i>	Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan, sedangkan agen sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan.
8.	Eniola & Entebang (2015)	<i>Financial literacy and SME firm performance</i>	Jenis kelamin dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan.
9.	Ichwan dan Iramani (2016)	Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah Pada Wilayah Gerbang Kertausila	Riwayat pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan sedangkan jenis kelamin, usia pengelola dan lama usaha tidak mempengaruhi literasi keuangan.
10.	Latifiana (2016)	Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (Ukm)	Perbedaan tingkat finansial literasi hanya berdasarkan tingkat pendidikan dan lama usaha yang digeluti, tetapi tidak

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			ditemukan pada faktor-faktor lain (jenis kelamin dan usia)
11.	Das (2016)	<i>Financial Literacy : Measurement and Determinants</i>	Usia, jenis kelamin, profesi, pendapatan, tempat tinggal, serta ras merupakan determinan dari literasi keuangan.
12.	Hakim et.al (2017)	<i>Determining factors that contribute to financial literacy of small and medium enterprises</i>	Variable demografi yang terdiri dari jenis kelamin, umur, dan lama usaha tidak berpengaruh pada literasi keuangan sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh pada literasi keuangan.
13.	Suryani dan Ramadhan (2017)	Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru	Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku usaha adalah perbedaan pendidikan dan pendapatan. Sedangkan perbedaan jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM.
14.	Indah (2017)	Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pelaku Umkm Kota Makassar (Studi Kasus Pasar Sentral)	a. Tidak adanya pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>b. Adanya pengaruh antara pendidikan terakhir terhadap tingkat literasi keuangan.</p> <p>c. Tidak adanya pengaruh antara omset perbulan (pendapatan) terhadap tingkat literasi keuangan.</p> <p>d. Adanya pengaruh produk investasi terhadap literasi keuangan.</p> <p>e. Adanya pengaruh produk perbankan menabung dan meminjam terhadap tingkat literasi keuangan.</p> <p>f. Adanya pengaruh asuransi terhadap tingkat literasi keuangan pelaku umkm kota makassar.</p>
15.	Bonita dan Setiawina (2018)	Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang Pada Pasar Tradisional Di Kota Denpasar	Secara simultan, variabel tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

UMKM berbasis ekonomi kreatif mulai memunculkan geliatnya dalam menopang perekonomian. UMKM yang hakikatnya merupakan komposisi terbesar dari perekonomian Indonesia sejak lama telah berdiferensiasi sejalan dengan tuntutan zaman. UMKM berbasis ekonomi kreatif menjadi harapan baru dalam era industri kreatif. Dalam rangka mengembangkannya UMKM berbasis ekonomi kreatif sehingga dapat naik kelas menjadi usaha yang berskala lebih besar sehingga dapat berkontribusi lebih optimal pada perekonomian Indonesia, dibutuhkan langkah-langkah pengembangan strategis pada UMKM kreatif. Salah satunya mengatasi permasalahan dasar yang menghambat UMKM kreatif untuk berkembang.

Permasalahan utama UMKM datang dari masalah internal UMKM sendiri. Diantara masalah keterbatasan modal yang dipicu sulitnya UMKM dalam mengakses lembaga keuangan formal. Padahal modal merupakan sarana utama UMKM dalam melaksanakan operasionalnya. Baik untuk proses produksi, pemasaran, maupun

administrasi. Sehingga apabila modal pada UMKM terbatas, maka akan sulit bagi UMKM untuk berkembang, bahkan bertahan.

Sulitnya akses UMKM terhadap lembaga keuangan formal dipicu oleh masalah literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Karena lembaga keuangan memerlukan laporan keuangan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyalurkan kredit kepada UMKM. Sedangkan pembuatan laporan keuangan merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena kurangnya literasi keuangan pemilik UMKM yang meliputi kemampuan dan pengetahuan UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan serta mengelola hutang. (Oktavianti dkk, 2017).

Monticone (2011) meneliti faktor yang mempengaruhi literasi keuangan salah satunya faktor *socio-demographic characteristic*. Karakteristik sosial-demografi merupakan bagian yang melekat pada individu dan mampu mempengaruhi individu untuk pengambilan keputusan. Karakteristik sosial demografi merupakan ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku, ras, jenis keluarga, status perkawinan, jumlah pendapatan, status sosial. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan penelitian pada faktor sosial-demografi yang diperluas cakupannya dan kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Faktor yang akan dianalisis yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pelatihan literasi keuangan yang diikuti, besarnya pendapatan, lama usaha serta penggunaan *fintech* (*Financial technology*).

2.4.1.1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Literasi Keuangan pelaku UMKM

Menurut Saguni (2014) terdapat perbedaan emosional antara perempuan dan laki-laki dalam konteks yang menyoroti peran sosial dan hubungan. Sedangkan emosi merupakan salah satu faktor personal dalam konsep *reciprocal determinism* dalam teori kognitif sosial oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010). Menurut Philippot (2004) dalam Krohne et.al (2002), regulasi emosi melibatkan seluruh domain penting dari kognisi seperti persepsi, perhatian (*attention*), *memory*, pembuatan keputusan dan kesadaran (*consciousness*). Karenanya emosi dapat mempengaruhi persepsi, perilaku, dan keputusan seseorang.

Menurut Robb dan Sharpe (2009) dalam Septiani & Rita (2009) jenis kelamin merupakan suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Dimana salah satu karakteristik yang membedakan mereka adalah perempuan memiliki rasa emosi (menggunakan perasaan) yang lebih tinggi daripada laki-laki. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan perasaan (emosi) dalam setiap tindakannya, salah satunya dalam hal yang terkait dengan pengetahuan keuangan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian Tamimi dan Kalli (2009) dalam Eniola & Entebang (2015), serta Lusardi et.al (2010) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu karena faktor emosi yang berbeda. Salah satunya dalam pengelolaan uang. Dalam hal ini perempuan cenderung melakukannya secara emosional. Rasa

emosional pada perempuan yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan menyebabkan perempuan lebih hati-hati dan cenderung menghindari risiko dalam mengambil berbagai keputusan keuangan. Salah satunya mereka hanya mengandalkan produk keuangan yang minim risiko seperti tabungan. Dengan ini tingkat literasi keuangan perempuan biasanya lebih rendah dari laki-laki, karena sikap perempuan dalam menggunakan produk keuangan yang itu-itu saja (rendah risiko). Dengan demikian jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

2.4.1.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Literasi Keuangan pelaku UMKM

Asumsi dasar *human agency* pada teori kognitif sosial oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010) menyebutkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi timbal-balik antara peristiwa eksternal dan faktor-faktor personal seperti kemampuan genetiknya, kompetensi yang dipelajarinya, pikiran reflektif dan inisiatifnya. Orang bebas sebatas kemampuannya untuk menggunakan pengaruhnya terhadap dirinya (*self-influence*) dan menentukan tindakannya sendiri. Teori ini sejalan dengan penelitian Amaliyah & Witiastuti (2015), Albeurdy & Gharlegghi (2015), Bhushan & Medury (2013) serta penelitian Lusardi et al. (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

Tiap-tiap jenjang pendidikan menawarkan tingkatan kompetensi yang berbeda jenis atau tingkatannya. Dengan menempuh jenjang pendidikan tertentu, individu akan mendapatkan kompetensi serta pengalaman baru yang mungkin belum pernah ia

dapatkan sebelumnya. Pada proses pendidikan ini individu juga dapat memproses ulang informasi saat informasi yang dahulu ia dapatkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan sekarang. Karenanya seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan biasanya akan berperilaku terbuka akan suatu informasi yang baru dan tidak jarang mempelajari dan menerapkannya.

Semakin tinggi kompetensi dan pengetahuan individu pada suatu bidang, maka seorang individu akan semakin paham dan yakin pada bidang tersebut. Begitu pula saat seorang individu yang telah mempunyai pengetahuan bahkan kompetensi dalam bidang pasar modal misalnya, maka individu tersebut mempunyai pemahaman yang lebih tentang risiko-risiko dan keuntungan yang mungkin akan didapatkannya di masa depan, maka ia lebih yakin untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi secara tepat. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

2.4.1.3. Pengaruh Pelatihan Literasi Keuangan terhadap Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Teori kognitif sosial oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010) menyatakan bahwa kompetensi yang dipelajari oleh seseorang dapat mempengaruhi perilakunya sebagai akibat interaksi timbal-balik antara peristiwa eksternal dan faktor-faktor personalnya (Tarsidi, 2010). Pelatihan literasi keuangan merupakan salah satu pembelajaran yang mempelajari kompetensi literasi keuangan yang nantinya seseorang yang mengikutinya akan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan yang mungkin ia tidak dapatkan pada jenjang pendidikan formal yang telah dijalaninya.

Maka dengan mengikuti pelatihan literasi keuangan akan mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif. hal ini sejalan dengan penelitian oleh Luxander et.al (2014) yang menyatakan bahwa intensitas dalam menghadiri kursus/pelatihan literasi keuangan dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan

Pelatihan-pelatihan menjadi solusi bagi seseorang yang tidak mempunyai kesempatan atau bahkan memiliki keterbatasan waktu dalam mempelajari suatu kompetensi atau keterampilan. Salah satunya pelaku UMKM, dimana pelatihan dapat menjadi alternatif yang paling memungkinkan mereka dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan. Karena bentuk pendidikan ini lebih fleksibel dalam pelaksanaanya, terasa pas untuk pelaku UMKM yang waktunya banyak tersita untuk mengelola usahanya yang kebanyakan dilakukannya secara individual (perseorangan). Dengan mengikuti pelatihan, maka pelaku UMKM dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya. Dengan demikian tingkat berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

2.4.1.4. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Luminatang, 2013). Hidup sejahtera dan maju merupakan dambaan tiap individu di dunia. Untuk itu ilmu ekonomi ada untuk mewujudkannya. Pendapatan yang merupakan indikator untuk mengukur

kesejahteraan dapat dianggap sebagai insentif yang mengatur individu dalam berperilaku.

Prinsip dasar teori kognitif sosial oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010) menyebutkan insentif sebagai sistem pengatur perilaku. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keteraturan konsekuensi respon. Konsekuensi respon itu mempengaruhi perilaku terutama melalui nilai informatif dan insentifnya. Maka tingkat pendapatan tertentu pada pelaku UMKM dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Chen dan Volpe (1998), Lusardi dan Mitchel (2011), Bhusan et.al (2013), serta Yusnita dan Abdi (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh pada tingkat literasi keuangan.

Uang atau pendapatan termasuk dalam external motivator pada system pengatur perilaku. Uang atau tingkat pendapatan yang tinggi akan mendorong pelaku individu untuk lebih serius dalam mengelolanya. Keinginan tersebut dapat mendorong seseorang untuk mendalami hal yang berhubungan dengan pengetahuan keuangan. Dengan demikian tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan UMKM kreatif di Kota Semarang.

2.4.1.5. Pengaruh Lama Usaha terhadap Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Usia atau umur usaha berkaitan erat dengan pengalaman dan pengambilan keputusan oleh pelaku UMKM dalam mempertahankan usahanya. Dalam mempertahankan usahanya pelaku usaha mengkombinasikan cara-cara untuk

mempertahankan usahanya tersebut. Cara itu bisa ia pelajari dengan dua cara, yaitu dengan mengamati dan belajar dengan bertindak. Hal ini sejalan dengan prinsip cara manusia belajar berperilaku pada teori kognitif sosial oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010). Teori ini menyebutkan bahwa ada 2 cara belajar dalam individu yaitu dengan *observational learning* (belajar dengan mengamati) dan *enactive learning* (belajar dengan bertindak). Dengan semakin banyak pengalaman dalam mempertahankan usahanya, maka semakin baik pula tingkat literasi keuangan pelaku UMKM yang merupakan salah satu cara mempertahankan usahanya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Bonita & Setiawina (2018) ; Ramadhan (2018) dan Ichwan (2016) yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan

Semakin lama seorang pelaku usaha menjalankan usahanya, makin semakin banyak pengetahuan dan keterampilan mempertahankan usaha yang ia miliki, salah satunya yang terkait dengan pengetahuan keuangan, baik itu hal yang terkait dengan pengelolaan usahanya maupun penggunaan beragam produk keuangan yang telah mereka gunakan dalam rangka mempertahankan usahanya. Dengan demikian lama usaha berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

2.4.1.6. Pengaruh Penggunaan *Fintech* terhadap Literasi Keuangan Pelaku

UMKM

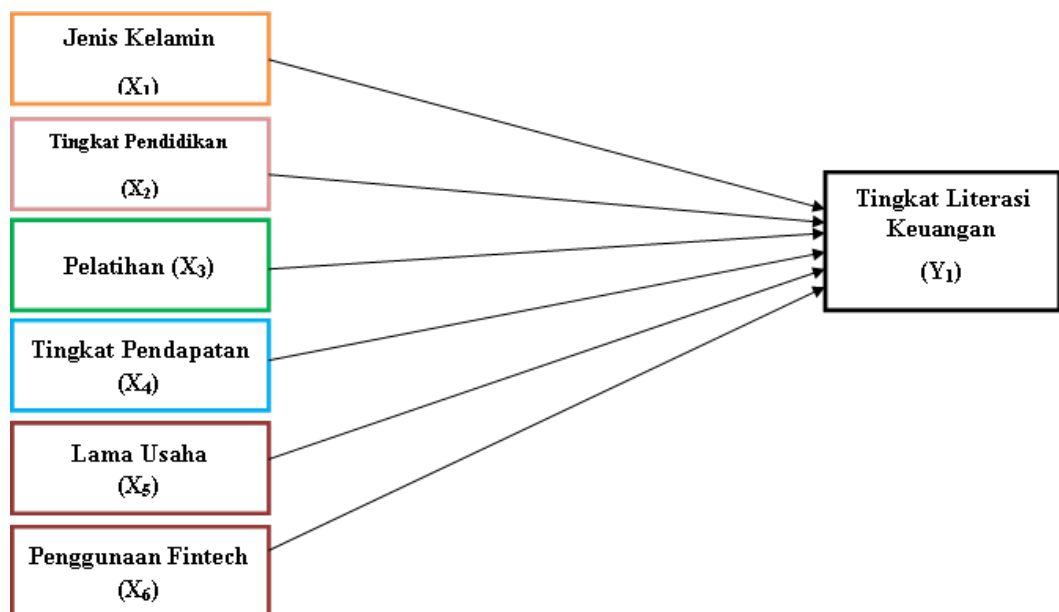
Fintech merupakan fenomena ekonomi yang muncul karena perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat yang semakin menginginkan kecepatan dan kemudahan dalam setiap aktivitas hidupnya. Maka *fintech* dapat dikatakan sebagai perubahan dalam lingkungan hidup masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial. Perubahan keadaan lingkungan dalam konsep *triadic reciprocal cautional* pada teori kognitif sosial oleh Bandura (1977) dalam Tarsidi (2010) dapat digolongkan menjadi salah satu faktor eksternal yang saling menyebabkan dengan dua faktor lainnya, yaitu: perilaku, dan faktor kognitif dan personal. Faktor eksternal ini dapat memicu perilaku manusia yang merupakan hasil interaksi timbal-balik antara peristiwa eksternal dan faktor-faktor personal seperti kemampuan genetiknya, kompetensi yang dipelajarinya, pikiran reflektif dan inisiatifnya. Dengan demikian, penggunaan *fintech* dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Soriando (2017) dan Yakoboski et.al (2018) yang menyatakan bahwa *financial technology* memainkan peran dalam mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

Berdasarkan konsep teori kognitif tersebut, penggunaan *fintech* yang termasuk dalam faktor eksternal, dapat membentuk perilaku manusia untuk menggunakan produk-produk keuangan lainnya yang menawarkan kemudahan dan keuntungan yang menjanjikan. Hal ini sesuai dengan manfaat *fintech* menurut OJK (2014) yaitu meningkatkan inklusi keuangan. Dimana inklusi keuangan dan literasi keuangan sangat berhubungan erat. Karena Literasi keuangan masyarakat akan diikuti dengan inklusi keuangan masyarakatnya. Masyarakat yang telah mengetahui lembaga jasa keuangan, terampil memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, serta memiliki keyakinan

terhadap lembaga jasa keuangan perlu didukung dengan ketersediaan akses kepada lembaga, produk dan layanan jasa keuangan. Dengan demikian penggunaan *fintech* berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, pelatihan literasi keuangan, tingkat pendapatan, lama usaha, serta *financial technology* dapat dilihat pada Gambar gambar 2.2.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- H1 : Jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- H2 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- H3 : Pelatihan literasi keuangan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- H4 : Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- H5 : Lama usaha berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- H6 : Penggunaan *fintech* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Tidak Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- b. Tidak Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- c. Terdapat pengaruh pelatihan literasi keuangan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- d. Terdapat pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- e. Tidak Terdapat pengaruh lama usaha terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.
- f. Terdapat pengaruh penggunaan *fintech* terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kreatif di Kota Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya
 1. Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square didapati nilai sebesar 0.484, hal ini menunjukkan adanya kontribusi variabel penelitian dalam memprediksi tingkat literasi keuangan secara bersamaan sebesar 48.60%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih variatif.
 2. Peneliti menggunakan kuisioner terbimbing, agar pelaku UMKM dapat mengisi angket serta ditambahkan pengukuran dengan menggunakan metode wawancara agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mewakili keseluruhan UMKM.
- b. Bagi Pelaku UMKM Kreatif
 1. Pelaku UMKM diharapkan lebih kooperatif terhadap penelitian-penelitian yang bertujuan untuk pengembangan UMKM, agar dapat bermanfaat bagi pengembangan UMKM kedepannya.
 2. Pelaku UMKM diharapkan memanfaatkan produk-produk keuangan yang telah disediakan oleh pemerintah khususnya untuk UMKM, karena dapat membantu pengembangan usaha.
 3. Pelaku UMKM diharapkan proaktif dalam pelatihan dan pendidikan literasi keuangan, baik sebagai penerima materi maupun pemberi materi jika diminta sebagai narasumber, agar dapat membantu terciptanya lingkungan usaha yang well literate.

- c. Bagi Pemerintah Kota Semarang
 - 1. Ditambah lagi sarana dan prasarana untuk mengembangkan literasi keuangan UMKM khususnya UMKM kreatif.
 - 2. Diperlukan pendataan khusus untuk perkembangan UMKM kreatif setiap tahunnya, agar memudahkan pemetaan program pengembangan literasi keuangan untuk UMKM kreatif serta memudahkan penelitian baik dengan tema literasi keuangan UMKM kreatif atau penelitian lain yang bertujuan untuk mengembangkan UMKM kreatif.
 - 3. Dipelukkannya peningkatan literasi keuangan terutama pada aspek keterampilan UMKM di Kota Semarang. Responden dengan keterampilan literasi keuangan yang rendah dapat diberikan sosialisasi/diklat/pelatihan mengenai tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi dengan acara yang terintegrasi dengan pemberian/pendaftaran langsung produk yang disosialisasikan dengan penawaran-penawaran yang menarik para pelaku UMKM. Seperti pemberian pinjaman, pendaftaran langsung tabungan, asuransi, dan investasi.
 - 4. Pelatihan-pelatihan yang telah terselenggara disarankan untuk mengajarkan teori dan praktik dengan metode yang sederhana (d disesuaikan dengan kebutuhan UMKM) serta secara bertahap dari pengetahuan (teori) hingga praktik oleh Dinas Koperasi dan UMKM atau lembaga lainnya yang terkait. Pemberian buku panduan manajemen keuangan khusus untuk usaha kecil juga perlu dipertimbangkan sebagai media belajar mandiri para pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior". In J. Kuhl and J. Beckman (Eds.), *Action-Control: From Cognition to Behavior* (hal. 11-39). Heidelberg: Springer.
- Albeerdy, M. I., & Gharleghi, B. (2015). Determinants of the Financial Literacy among College Students in. *International Journal of Business and Accounting*, 6(3), 15–24. <https://doi.org/10.5430/ijba.v6n3p15>
- Amaliyah, & Witiastuti. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Umkm Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4(3), 252–257.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Asakdiyah dan Sulistiyani. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 15, No. 1.
- ASIC. (2011). *Reporting. National financial literacy strategy*. Australia.
- Asmie, Poniwatie. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal NeO-Bis*, Vol. 2 No. 2 Desember, hal. 197-210.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Atkinson, A. and F. Messy (2012), "Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study* (No. 15). OECD Publishing.
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial Literacy and Its Determinants. *International Journal of Engineering , Business and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 155–160.
- Bonita, A. P. A., & Setiawina, N. D. (2018). Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang Pada Pasar Tradisional Di Kota Denpasar. *Jurnal EP Unud*, 7(2), 354–380.
- Chen, & Volpe. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Service Review*, 7(2), 107–128.

- Das, S. (2016). Financial literacy : measurement and determinants. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 509(June), 88–93.
- Danarti, Dessy. 2011. *Jurus Pintar Asuransi Agar Anda Tenang, Aman Dan Nyaman*. Jakarta: G-Media
- Dwiastanti, A. (2015). Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 99–105.
- Dorfleitner, Gregor and Hornuf, Lars and Schmitt, Matthias and Weber, Martina, *The Fintech Market in Germany* (October 17, 2016). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2885931> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2885931>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5, 31–43. <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Fuad, Ihsan . (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Furqon (2018).Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Dan SikapKewirausahaan Terhadap Pendapatan Pengusaha LantingDi Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* , Vol. 7, No. 1.
- Gujarati, D. N. (2011). *Dasar-Dasar Ekonmetrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakim, L., Susilowibowo, J., & Widayati, I. (2014). Determining Factors That Contribute To Financial Literacy For Small And Medium Enterprises. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 396–407.
- Hsueh, S. C., Kuo C. H. (2017).Effective Matching for P2P Lending by Mining Strong Association Rules.Proceedings of the 3rd International Conference on Industrial and Business Engineering p 30-33.
- Ichwan, C. N. F. (2016). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah Pada Wilayah Gerbangkertasusila. *Jurnal Manajemen Perbanas*, 1–14.
- Keuangan, O. J. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Indonesia.
- Kharcenko. (2011). *Financial Literacy In Ukraine: Determinants And Implications For Saving Behavior*. Thesis.
- Krohne, H. W., Pieper, M., Knoll, N., & Gutenberg-universita, J. (2002). The cognitive regulation of emotions : The role of success versus failure experience and coping

- dispositions, *16*(2), 217–243. <https://doi.org/10.1080/02699930143000301>
- Lian, H. H. A., & Prawihatmi, Y. (2017). Impact Of Loan And Assistance For Working Capital On Msmes' Business Performance Case Study on MSMEs Fostered by TTIC Kadin Jawa Tengah. *Jurnal FEB UNIKA*, *1*, 15–28.
- LPPI, & Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis UMKM*.
- Luksander, Béres, Huzdik, Németh. (2014). Analysis of the Factors that Influence the Financial Literacy of Young People Studying in Higher Education, *Public Finance Quarterly*, *59*(2), 220-241.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2260193>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., Curto, V., & Mitchell, O. S. (2010). Financial Literacy among the Young : Evidence and Implications for Consumer Policy Financial Literacy among the Young : Evidence and Implications for Consumer Policy. *The Journal Of Consumer Affairs*, 1–35.
- Maulani, S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Monticone, 2011, “Financial Literacy and Financial Advice Theory ang Emprical Evidence”.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Pelaku Umkm Kreatif Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 1–16.
- Nainggolan, A. S. (2013). *Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM kreatif Akuntansi Mengenai Undang-Undang Akuntan Publik dan Etika Profesi Akuntan Publik terhadap Persepsi Mengenai Pilihan Kariernya sebagai Akuntan Publik*. Universitas Negeri Semarang.
- Ningsih, R. U., & Rita, M. R. (2010). Financial Attitudes Dan Komunikasi Keluargatentang Pengeluaran Uang Saku: Ditinjau Dari Perbedaan. *JMK*, *8*(2), 206–219.
- Oktavianti, Hakim, V., & Kunaifi, A. M. . (2017). Pengaruh Literasi Keuangan dan Persyaratan Kredit terhadap Akses Kredit Formal pada UMKM di Surabaya.

Jurnal Sains Dan Seni ITS, 6(1), 1–5.

PISA. (2013). PISA 2012 Financial Literacy Framework, 139–166.

Rahayu. (2017). 20256-24292-1-PB. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Management*, 5(2017), 7.

Ramadhan, A. G. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Tingkat Pendapatan, Usia Pengelola, Dan Gender Terhadap Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Di Kota Yogyakarta*. Skripsi. State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sadono, Sukirno. 1994. Pengantar Ekonomi Makro. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.

Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *MUSAWA*, 6, 195–224.

Septiani, N., & Rita, M. R. (2009). Melek Finansial Dan Spending Habits Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Empiris Pada Pelaku UMKM Kreatif / I DI FEB UKSW). Skripsi. UKSW.

Shaari, N. A., Hasan, N. A., Kumar, R., & Haji, M. (2013). Financial Literacy : A Study Among The University. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 279–299.

Soriano, Miguel Angel. (2017). Factors Driving Financial Inclusion And Financial Performance In Fintech New Ventures: An Empirical Study. *Dissertations and Theses Collection (Open Access)*. 1-258. Available at: https://ink.library.smu.edu.sg/etd_coll/145

Sudremi, Yuliana. 2007. Pengetahuan Sosial Ekonomi kelas X. Jakarta: Bumi Aksara.

Sucuahi, W. T. (2013). Determinants Of Financial Literacy Of Micro Entrepreneurs In Davao City. *International Journal of Accounting Research*, 1(1), 44–51.

Sugiyarto. 2018. Ekonomi Kreatif Masa Depan Indonesia dalam <https://setkab.go.id/ekonomi-kreatif-masa-depan-indonesia/> (diakses pada 3 Januari 2019)

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, P. D. Y., & Tohani, D. E. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. (Andi, Ed.) (I). Yogyakarta: Graha Ceendekia.

- Suyanto. 2000. Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III. Yogyakarta: Adicita
- Tarsidi. (2010). *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taufiq Effendi. 2005. Permenpan No, PER/66/M.PAN/2005 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, Jakarta:Menpan
- Timur, A., Raz, A. F., Indra, T. P. K., Artikasih, D. K., & Citra, S. (n.d.). (2012). Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi : Analisa Dari Perekonomian, Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 37–56.
- Veithzal dan Ella. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wayudi. (2018). *UMKM dan Financial technology*. Universitas Sebelas Maret.
- Yakoboski, Lusardi, Hasle. (2018). Millennial Financial Literacy and Fin-tech Use: Who Knows What in the Digital Era New Insights from the 2018 P-Fin Index
- Yusnita dan Abdi. (2018). The Effect Of Demographic Factors On Financial Literation. Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING). 2 (1). <https://doi.org/10.31539/costing.v2i1.388>
- Zia, B. (2009). Finance & PSD Impact Valuing Financial Literacy : Evidence from Indonesia, Havard Business School Working Paper.